

RELIGIUSITAS SPIRITUALITAS EFFECT DALAM FORMALISTIK PENDIDIKAN

Nanang Abdillah¹

STAI Al-Azhar Menganti Gresik

Abstract: *In simple terms, education is defined as an effort to give birth to educated people (being educated), who are normatively characterized by being critical, rational, social, pious, moral and respecting human values. If the world of education is then said to have contributed (not to say the most responsible) for the multi-dimensional crisis that hit this nation, it is none other than because social life and the world of education have close ties. Education as one of the social institutions, of course, cannot be separated from the mutual influence of culture. In this connection, observing the world of education is certainly not enough just by looking at the internal problems of education, for example from the perspective of the education component, but it cannot be done from various perspectives, for example cultural, social, economic, political, historical, philosophical and so on. . In fact, some of these things really determine the complexion or face of the world of education. This simple paper will look at a bit of our education world from a philosophical point of view. This is intended to find the root of the problem or the fundamental problem that "plays" in our education, so that we can then take a stand according to our respective positions.*

Keyword: Religion, Spirituality, Education

Abstrak: Secara sederhana pendidikan dimaknai sebagai upaya untuk melahirkan manusia terdidik (being educated), yang secara normatif bercirikan kritis, rasional, sosial, bertaqwa, bermoral dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Jika dunia pendidikan kemudian disebut-sebut ikut mempunyai andil (untuk tidak mengatakan paling bertanggung jawab) terhadap terjadinya krisis multi dimensional yang melanda bangsa ini, itu tak lain karena kehidupan sosial dan dunia pendidikan memiliki tali-temali yang erat. Pendidikan sebagai salah satu pranata sosial, sudah tentu tidak bisa lepas dari keterpengaruhan saling budaya. Sehubungan dengan itu, mengamati dunia pendidikan tentu tidak cukup hanya dengan melihat *problem internal* pendidikan, misalnya dari sudut pandang komponen pendidikan, tetapi tidak bisa tidak, harus dengan berbagai perspektif, misalnya budaya, sosial, ekonomi, politik, sejarah, filsafat dan lain-lain. Bahkan beberapa hal ini sangat menentukan corak atau wajah dunia pendidikan. Makalah sederhana ini akan melihat serba sedikit dunia pendidikan kita dari sudut pandang kefilosofatan. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan akar persoalan atau problem mendasar yang 'bermain' dalam dunia pendidikan kita, agar kemudian kita dapat mengambil sikap sesuai dengan posisi masing-masing.

Kata kunci : Religi, Spiritualitas, Pendidikan

¹ STAI Al-Azhar Menganti Gresik, Email: nanangabdillah2020@gmail.com

PENDAHULUAN

Praktek pendidikan di Indonesia, secara historis, sebenarnya telah muncul sejak zaman Hindu-Budha, yaitu dengan system asrama. Kemudian setelah masuknya agama Islam di Nusantara, pendidikan terus mengalami perkembangan, yaitu dengan system pesantren dan madrasah. Sementara praktis pendidikan dengan system sekolah, jelas baru muncul pada zaman colonial, yang sudah tentu tidak luput dari pengaruh pemikiran serta praktek pendidikan Barat yang dibawa oleh kolonialisme (Karel, 1986: 5-7), yakni oleh Spanyol Portugis dan terutama belanda. Sejak saat itu, dengan berdalil siviliasi (civilization), barat mulai terlibat secara sistematis penanaman budaya dan tradisi Barat di satu sisi, dan pemikiran budaya dan tradisi Indonesia baik langsung maupun tidak langsung pada sisi lain. Setelah Indonesia merdeka praktek pendidikan terlihat relative lebih mencerminkan budaya Khas Indonesia, meski hanya didukung dengan piranti keras yang serba pas-pasan, tak lain karena kuatnya modal non-material yang memiliki, yakni semangat, dedaksi, kebanggaan, gengsi okal dan nasional serta ideology yang cukup tinggi. Namun semua ini mengalami perubahan besar-besaran selama lebih dari 30 tahun pemerintahan Orde Baru yang menempatkan perubahan ekonomi dan industri sebagai prioritas terpenting pertumbuhan pranata pendidikan pada segi 'badaniah' menjadi penting- bersamaan dengan mekarnya militerisme dan maskulinisme—dan di tunjang oleh berbagai bantuan dari negeri-negeri blok barat.

Sebagai Negara yang sedang berkembang, Indonesia memang tidak lepas dari ketergantungan Negara-negara barat, denmgan kemajuan dan supremasinya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memang sejak masa pencerahan mengalami perkembangan yang sangat pesat, dimana lahir berbagai temuan dan paradigma baru dibidang ilm, dan terutama ilmu 'fisika' alam. Heliosentris temuan Nicolaus Copernicus (1473-1543) dibidang ilmu astronomi dan yang meruntuhkan paradigma geosentris, disusul Galileo Galilie (1564-1642) yang menemukan hokum gerak dalam kecepatan, bahkan Newton (1642-1727) dengan kegigihannya selalu dan selalu mendapat temuan-temuan yang baru dibidang fisika (yaitu apa yang sekarang di kenal dengan hokum alam). Maka tak ayal lagi jika ilmu fisika (untuk tidak mengatakan paradigma Newton) merupakan paradigma 'primadona' yang masih tetap dominan, bahkan sampai saat ini.

Rasionalisme dan ilmu pengetahuan inilah sebenarnya pemicu perkembangan teknologi dan industri di Eropa yang menggiurkan bangsa timur dan Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Disinilah kemudian tanpa terasa, Barat menjadi standar kemajuan, menjadi “guru” yang harus di gugu dan ditiru. Maka tak heran jika tradisi kebudayaan barat atau-dalam bahasa Hasan Hanafi- “kesadaran Eropa” cukup mewarnai kehidupan bangsa Indonesia. Supremasi barat ini semakin menemukan momentumnya sejak isu globalisasi dihembuskan, yang ditandai dengan kecepatan arus informasi dan transportasi yang didukung oleh kecanggihan teknologi. Globalisasi menjadi ‘senjata’ ampuh bagi barat untuk melakukan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan, terutama ekonomi politik dan sains-teknologi. Atau mungkin lebih tepat disebut sebagai ‘virus’ yang dengan perlahan tapi pasti, memporak-porandakan kekuatan dan energi timur sebagai bangsa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SUPREMASI LOGIKA ‘MONSTER’ BARAT

Globalisasi memang juga menyadarkan Negara berkembang akan ketertinggalannya di bidang teknologi dan ekonomi, bahkan pada sisi tertentu menjajikan dan memberikan peluang-peluang penting bagi kehidupan social ekonomi. Makanya hampir seluruh energi terkuras untuk mengejar ketertinggalan itu, sampai-sampai melupakan ukuran kemampuannya. Sampai saat ini, janganlah dibandingkan dengan Negara Barat, Indonesia sebenarnya dibandingkan dengan Negara-negara berkembang lainnya saja, masih jauh ketinggalan dalam teknologi dan ekonomi. Namun yang menjadi keprihatinan kita disini adalah apa yang disebut *life Style* sebagai eksese berkilat pada Barat itu. *Life Style*, budaya dan kesadaran Barat yang diwarnai sikap materialistik, hedonistik, konsumtivisme, keserba longgaran hubungan laki-laki perempuan, kultur kekerasan, dan lain-lain. Kemudian menjadi hal yang tidak terbendungkan lagi.

Demikian pola hidup Barat telah menjadi semacam ‘makhluk besar’ yang sudah sangat sulit untuk dihindari. Inilah yang penulis sebut dengan logika ‘monster’, yakni suatu kerangka berfikir umum dimana seseorang sulit untuk menghindari dan melepaskan diri dari logika itu, seakan tidak punya pilihan lain, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak. Sepertinya hanya ada satu logika dalam hidup ini. Pendidikan sebagai salah satu pranata social, tampaknya

juga terjerat oleh arus perubahan social yang memang cukup memprihatinkan ini. Di antara pengaruh budaya (pendidikan) Barat yang sangat membekas di dalam praksis pendidikan Indonesia adalah budaya intelektualisme dan verbalkisme, dua hal yang masih terus mendominasi berbagai praktek pendidikan kita. Implikasi budaya tersebut masih meninggalkan bekas yang sangat mendalam antara lain antara lain kebudayaan pendidikan yang mendewakan ijazah formal (tilaar, 1999 :106) Praktek tersebut yang dinegeri bekas penjajah sendiri sudah mulai ditinggalkan, tetapi di Indonesia masih terus berkembang subur.

Budaya intelektualisme juga membawa pendidikan kedalam apa yang disebut paulofreire sebagai pendidikan system bank (banking system), dimana tugas pendidikan adalah menyodorkan fakta kedalam diri peserta didik sebagai system hafalan atau apa yang kita kenal dengan (biar agak lebih keren) transfer of knowledge. Kalau dalam teori pendidikan ada dikenal tiga domain ; kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka domain pertama telah mengalahkan domain lainnya. Selain itu, sebagai bisa scientism (untuk tidak mengatakan eurocentrism) pendidikan kita juga lebih menekankan ilmu pengetahuan alam (fisika, biologi, termasuk kedokteran) dibanding dengan ilmu-ilmu social atau humaniora, apalagi ilmu agama. Memang pembangunan nasional dewasa ini sangat membutuhkan banyak dalam bidang sains dan teknologi, namun bukan berarti ilmu-ilmu social, humaniora dan ilmu agama tidak punya andil dan kontribusi untuk pembangunan bangsa ini.

Faktor lain yang memperkuat budaya demikian adalah pengaruh developmentarism, dimana semua diarahkan kepada pencapaian target-target kuantitatif dalam rangka pembangunan. Disini kemudian bisa dilihat kebijakan selama orde baru yang sangat menekankan pembangunan, terutama sektor ekonomi, maka tak heran jika pendidikan nasional dijadikan sarana pencapaian target-target ekonomi, sehingga pembangunan sumber daya manusia terabaikan. Budaya pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif dan intelektualisme ini juga membawa kepada metodologi pendidikan yang verbalistik. Proses belajar mengajar menjadi bersifat monolog dan tidak ada ruang bagi pengembangan analisis berfikir dan mengeluarkan pendapat. Walaupun ada, tidak serta merta memiliki pengaruh terhadap perilaku, sikap dan pola hidup sebagai

insane berpendidikan (education komuniti), kecuali tambah pintar. Situasi proses belajar mengajar menjadi sangat gersang, menakutkan, mengekang, jauh dari kehalusan spiritualitas. Tak heran, jika seketika dinyatakan tamat atau lulus, mereka pun merasa terbebas dan bahkan ada yang merayakan kebebasannya dengan berbuat anarkis. Budaya pendidikan yang sangat intelektualitas, verbalistik dan monolog itu semakin diperparah oleh sikap hidup bangsa Indonesia yang cenderung feodalistik dan birokratik. Kedua hal ini pada gilirannya sangat menekankan corak administrasi dan management pendidikan kita, yang syarat dengan ABS, KKN, dan sebagainya.

SUATU KEPRIHATINAN YANG WAJAR

Proses dan budaya pendidikan yang formalistic dan demi target-target jangka pendek yang hanya membuat proses dehumanisasi menjadi semakin parah, yang pada gilirannya menghasilkan output yang asing terhadap bangsanya, bahkan asing pada dirinya sendiri. Demikian juga menekankan aspek kognitif dan badannya dengan mengabaikan aspek kejiwaan dan spiritualitas, menjadikan pendidikan sebagai wahana robotisasi; manusia tak berperasaan, maka wajar sebagian elit bangsa ini, tidak punya sense of krisis, tega terhadap tangisan rakyat, memplotasi rakyat untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya, bahkan mempertontonkan sikap arogan terhadap rakyatnya.

Namun yang terpenting adalah, bahwa pertumbuhan kepribadian, peserta didik menjadi tidak seimbang. Pertumbuhan kemampuan intelegensi (ini pun banyak kalangan masih menyangsikan!) tidak didukung oleh pertumbuhan emosional dan spiritual, dua hal yang diabaikan dalam kehidupan modernitas – Barat. Maka bisa dipahami, jika dalam kehidupan yang serba formalistic robotic ini, ada keprihatinan untuk mencari pola hidup dan pola pikir yang lain sebagai alternative, sekaligus untuk menemukan kembali kepribadian dan jati diri manusia, sebagai makhluk jasmani dan rohani; sebagai makhluk yang berfikir sekaligus berperasaan dan bertransendensi.

Dalam sejarah pemikiran Islam, tidak sulit menemukan contoh tentang upaya mencari pola hidup alternative, karena pada umumnya tradisi sufisme memberikan cukup pelajaran bagi kita akan sebuah usaha agar keluar dari jeratan pola hidup formalisme. Bahwa pilihan hidup mistik, kecuali memang merupakan experience, ialah lahir sebagai efek samping dari kejenuhan

formalisme. Hal ini nampak jelas dalam kehidupan hasan al-Basry, seorang ulama' yang disebut-sebut sebagai cikal bakal munculnya tradisi sufisme dalam islam. Hasan al-Basry, sebagaimana dimaklumi, memilih hidup sebagai jahid atau abid karena jenuh terhadap formalisme, dalam hal ini, perdebatan yang berlarut-larut disekitar subsesi sepeninggal Ali bin Abi thalib, yang sudah tentu disertai klaim-klaim dengan teologis dan hukum.

Kemunculan tokoh al-Suhrawardi di abad pertengahan, juga bias disebut sebagai reaksi terhadap dominasi kehidupan yang formalisme, yaitu situasi perang (dalam hal ini perang salib) dari sisi polkam, yang juga dibarengi klaim-klaim teologis dan hokum sebagai pembenaran, dan yang terpenting adalah logika peripatetic, yang merupakan satu-satunya kerangka berpikir kala itu. Inilah logika monster itu. Seiring dengan itu, soal "validitas pengetahuan" menjadi persoalan yang sangat krusial, dimana pemegang otoritas satu-satunya adalah epistemology 'khas' peripatetic, yang bercirikan kebenaran (logika) formal, problem definisi, abstraksi dan berujung dengan terma al-insan hanyawan al-nathiq makanya pengetahuan itu dapat dicari (mathlub) meski tentang sesuatu yang tidak dapat di serap (al-sya'i al-ghaib).

Beberapa hal ini, sebagaimana banyak disinggung di atas, sangat terbiasa didalam dunia pendidikan nasional kita. Misalnya dengan menekankan atribut-atribut formal : title kesarjanaan, ijazah, NEM, sifat ujian yang sangat formal, simplifikasi (mungkin juga reduksi) ilmu hanya dengan definisi-definisi penekanan pada aspek kognitif, bahkan pola hidup dan pengajaran yang lebih memperhatikan manusia sebagai mahluk jasmani, dst. Belum lagi pengaruh dari formalisme situasi politik yang terus 'memanas', isu disintegrasi bangsa dengan membawa persoalan agama, baik skala local, regional, maupun global. Munculnya Suhrawardi jelas sebagai 'interupsi', kritik dan koreksi bagi logika peripatetic dengan segala karakteristiknya. Meski yang cukup panjang; perihal pendidikan, beberapa guru dan aliran filsafat yang menpengaruhinya. Bahkan iapun melakukan meditasi dan berhalwat, namun sekali lagi, harus diakui bahwa puncak dari semua itu adalah ia ingin menunjukkan bahwa opola hidup itu tidak hanya satu dan karenanya ia mengajukan konsep alternatifnya.

Menurut Suhrawardi, proses keilmuan logis-formal peripatetic mengandung kelemahan, meski tidak perlu semua dibuang. Ia kemudian

mensyaratkan 3 hal untuk memperoleh pengetahuan yang valid, yaitu kesadaran-diri subyek (self consciousness: ana'iyah), kehadiran realitas obyek (al-sya'i al-hadir) dan terang cahaya, yang ketiga-tiganya sekaligus dalam bentuknya yang fisik maupun nonfisik (materi maupun imateri). Inilah langkah yang dapat mengantarkan manusia memperoleh pengetahuan yang sebenarnya, melampaui konsep atau definisi (kasyf al-mahjub). Inilah 'ilmu bukan idrak, inilah tariff bukan hadd (tahdid). Dan inilah al-hikmah al-isroqiyah tawarannya. Pelajaran yang dapat diambil dari sini adalah, bahwa tiga hal yang ditawarkan suhrawardi layak mendapat perhatian dari dunia pendidikan kita, lebih-lebih pendidikan islam, yaitu dalam wujud suatu format yang memberikan porsi cukup pada aspek rohani: e mosi, intuisi dan spiritual dengan tanpa meninggalkan aspek intelegensi dan kemampuan kognitif. Maka bidang pendidikan, seperti agama, etika, sejarah, kesenian layak mendapat perhatian serius.

URGENSI RELIGIUSITAS-SPIRITUALITAS DALAM PENDIDIKAN KITA

Beberapa bidang pendidikan di atas, selama ini bukan sama sekali tidak ada, tetapi menurut penulis masih sangat formalistik ,atau religiusitas dan spiritualitas (sebagai wilayah esoterik agama) menjadi hilang dengan kekuatan wilayah teologis dan hukum; keluhuran dan kedalaman etika direduksi menjadi larangan dan perintah yang berwujud suatu betiket; bidang sejarah sudah sangat didominasi oleh sejarah (maka pertumpahan darah saat suskesi, serang-menyerang antar kawan dengan dibumbui pembenaran hukum, selalu mewarnai bidang sejarah). Sementara bidang kesenian, yang diharapkan dapat 'mendidik' kehalusan budi, tampaknya juga kurang mendapatkan perhatian dan biasanya dimasukkan pada kegiatan ekstra. Yang menarik pada pendidikan islam, bidang kesenian, yang dalam hal ini, sering disebut kesenian islam, pada tatraf tertentu rupanya juga tersandung tuduhan 'TBC' 9 thayyul, bid'ah dan churafat, dalam istilah Munir Mulkhan).

Oleh karena itu, perhatian serius yang penulis maksudkan adalah keberanian untuk menumbuhkan kesadaran dalam meraih kembali jati diri yang hilang dengan melakukan redefinisi terhadap beberapa hal diatas khususnya dan umumnya terhadap pola hidup kita. Disinilah pendidikan spiritualitas agama perlu mendapatkan perhatian serius sekaligus menemukan momen tumnya. Untuk itu, sekali lagi tradisi 'irfani dari para sufi layak mendapat apresiasi, meski

juga dituntut adanya cara pandang dan perspektif yang baru. Memberikan porsi pada aspek religiusitas, spiritualitas-irfani, dan 'domain' efektif merupakan wujud dari reformasi di dalam dunia pendidikan, yang memang selama ini telah menjadi keprihatinan banyak pakar dan pemerhati pendidikan kita. Dr. Muhaimin, MA misalnya (Tipe Filsafat) *rekonstruksi social teosentris* dalam pendidikan islam di Indonesia (Muhaimin, 2002) dimana pada *irfani* atau Muhaimin sendiri menyebut-aspek *taqorrub*. Relevansi dan signifikansi aspek-aspek ini dalam dunia pendidikan nasional kita saat ini antara lain bahwa:

- a. Bangsa Indonesia yang religius dengan pengakuan terhadap ketuhanan *yang maha esa*, mengharuskan bangsa ini bersikap teosentris;
- b. Kondisi Bangsa Indonesia yang pluralis, baik bagi suku, ras, bahasa, tradisi, kultur, maupun agama, dimana "sekat-sekat" ini bisa saja menjadi factor pemicu terjadinya konflik ;
- c. Bangsa Indonesia yang terus mempersiapkan SDM unggul, yang memiliki sikap produktif, kompetitif serta cangguh sekaligus punya kesadaran akan pentingnya hidup bersama dan keluhuran moral.

Kondisi bangsa yang demikian ini sudah tentu memerlukan dukungan pola hidup dan kesadaran yang batini, fitri, hanafiyah, samhah, beberapa hal yang hanya bisa ditemukan pada tradisi irfani. Dengan kekuatan al-Ru'yah, al-Mubasyiroh, intuisi al-Dzauq atau psikopnosis, pola hidup ini melampaui (*Kasyf al-Maljub*) sekat-sekat formalisme lahiriyah baik dalam bentuk bahasa, agama, ras, etnik, kulit, golongan, kultur, tradisi, dll. Yang tentu saja ikut andil merenggangkan hubungan interpersonal antar umat manusia. Sikap, kesadaran dan pola hidup *spiritualitas-esoterik* yang lintas bahasa, kultur dan tradisi inilah yang perlu dikembangkan dalam dunia dan system pendidikan kita. Sudah tentu, ini menjadi tugas setiap pribadi, tugas setiap lembaga pendidikan, dan tugas kita semua.

KESIMPULAN

Budaya pendidikan kita yang lebih bersifat formalistic dan menekankan aspek kognitif-intelektualistik sebagai konsekuensi berkiblat pada gaya hidup modernitas-Barat memang telah berdampak lahirnya manusia-manusia robotik yang asing bagi diri dan bangsanya sendiri. Namun menghindari kemajuan teknologi adalah sikap yang tidak realistis dan lari dari persoalan umat. Maka kita perlu terus berpacu dalam

bekarya dengan tetap membina dan mengasah segenap kemampuan kita sebagai manusia secara seimbang. Menurut penulis, disinilah proses pendidikan yang menekankan aspek spiritualitas menemukan momentumnya. Dan inilah “PR” besar kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2002). “*Al-Taal’wil al-’Ilmi: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci.*” *Jurnal Media Inovasi*, 2.
- Delfgauw, Bernard. (1992). *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Freire, Paulo. (1990). *Pedagogy of the Oppressed*. Boston: Allyn & Bacon.
- Hanafi, Hasan. (2000). *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*. Jakarta: Paramadina.
- Haryanto, Ariel. (2000) “Industrialisasi Pendidikan” dalam Basis Nomor 07-08 Tahun ke-49.
- Jalal, Fasli dan Dedis Supardi Supriadi. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Muhaimin. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam Indonesia, Suatu Kajian tipologis*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Pers.
- Rayyan, Muhammad Ali Abu. Tt. *Ushul al Falsafah al-Ishraqiyyah ‘inda Syihab al-Din al-Suhrawardi. Iskandariyah: Dar al-Ma’arif al-Jami’ah*.
- Schimmel, Annmarie. (2000). *Dimensi Mistik dalam Islam*. Terj. Supardi Djoko Damono, et. al., Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Semiawan, Conny R. “Relevansi Kurikulum Pendidikan Masa Depan” dalam Basis Nomor 07-08, tahun Ke-49, Juli-Agustus 2000.
- Simuh. (1997). *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Yogyakarta: Rajawali Press.
- Steenbrink, Karel A. (1986). *Pesantren Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tilaar. HAR. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- (1992). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ziai, Hossein. (1990). *Knowledge and Illumination: A Study of Suhrawardi’s Hikmat al-Ishraq*. Georgia: Brown University.